

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 1 September 2014

Subyek : Emisi

Hal : 12

Pengurangan Emisi Saja Tidak Cukup

Untuk menjawab persoalan global perubahan iklim, pengurangan emisi saja tak lagi cukup. Ketika banyak negara berkembang tertimpa bencana akibat perubahan iklim, menjadi penting memikirkan bantuan bagi negara-negara yang tidak mampu melakukan adaptasi secara mandiri.

"Tanpa tindakan kolaboratif, sistem yang dimiliki Bumi kita mungkin tidak dapat mendukung secara berkelanjutan sebagian besar umat manusia dalam beberapa dekade mendatang," kata Liga Dunia, aliansi ilmuwan iklim terkemuka, Senin (1/12), di Lima, Peru. Negara yang paling rentan terhadap perubahan iklim dunia adalah negara kepulauan kecil dan negara-negara Afrika yang miskin.

"Dari Andes hingga ke kawasan hutan, sejumlah komunitas melakukan berbagai hal. Namun, usaha mereka tidak akan pernah cukup tanpa aksi global yang ambisius dalam mengatasi (dampak) perubahan iklim," ujar Direktur CARE International Milo Stanojevic, di Lima.

Sementara Ketua Bidang Iklim Global dan Inisiatif Energi WWF Sam Smith di Barcelona, Spanyol, mengatakan, "Pada situasi sekarang, pengurangan emisi tidak lagi cukup. Kita butuh melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim selama itu memungkinkan. Ketika hal itu tidak mungkin dilakukan, negara-negara tersebut perlu diberi kompensasi."

Tahun 2013, dana adaptasi hanya mencapai 7 persen dari investasi global untuk menghadapi perubahan iklim.

Saleemul Huq, Direktur International Centre for Climate Change and Development, mengatakan, negara lebih kaya sekarang memahami bahwa adaptasi merupakan isu mereka juga. "Apa yang dibelanjakan AS untuk adaptasi kecil sekali jika dibandingkan dengan apa yang harus dibayar negara miskin," ujar Huq.

Negara-negara maju pada tahun 2009 di Kopenhagen, Denmark, berjanji memobilisasi dana 100 miliar dollar AS per tahun pada 2020 untuk membantu negara-negara rawan perubahan iklim beradaptasi dan meningkatkan teknologi. Realisasinya hanya 34 miliar dollar AS pada tahun 2013 dan kurang dari 8 miliar dollar AS pada 2012.

Liz Gallagher dari organisasi pemikir E3G mengatakan, perundingan di Lima harus menjadi awal dari proses pengumpulan dana agar tercapai 100 miliar dollar AS per tahun.

Negosiasi pada Konferensi Perubahan Iklim PBB yang berlangsung dua minggu di Lima, 1-12 Desember, difokuskan pada upaya mencari kesepakatan baru yang, menurut rencana, ditandatangani di Paris, Perancis, pada Pertemuan Para Pihak (COP) Ke-21 dari Kerangka Kerja Konvensi PBB untuk Perubahan Iklim (UNFCCC) tahun depan. Kesepakatan baru tersebut akan berlaku tahun 2020. Pada COP-20 di Peru, semua anggota UNFCCC, bukan hanya negara maju, diminta memberikan komitmen pengurangan emisi sesuai kapasitas masing-masing, yang disebut Kontribusi Termaksud yang Ditetapkan secara Nasional (INDC). Pendekatan kontribusi semua negara ini bertujuan agar pengurangan emisi global lebih besar dibandingkan dengan komitmen negara maju dalam skema Protokol Kyoto yang sudah berakhir pada 2012.

Pengurangan emisi dari negara-negara maju hanya sekitar 14 persen dari total emisi global. Dua negara pengemisi terbesar, yaitu AS dan Tiongkok, mengemisikan gas rumah kaca sekitar 40 persen emisi global. Keduanya tidak meratifikasi Protokol Kyoto.